

The Relationship Between Self-Esteem and Social Conformity and Smoking Behavior Among Adolescents Who Use E-Cigarettes (Vapes) at Tomoro Coffee in Mojosari Subdistrict

[Hubungan Self Esteem dan Konformitas Sosial dengan Perilaku Merokok Remaja Pengguna Rokok Elektrik (Vape) di Tomoro Coffee Kecamatan Mojosari]

Aprilia Rismayang Putri ¹⁾, Hazim ^{*2)}

¹⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: hazim@umsida.ac.id

Abstract. *The increasing use of e-cigarettes (vapes) among adolescents indicates that smoking behavior is influenced not only by habitual factors but also by psychological and social factors. This study aims to examine the relationship between self-esteem and social conformity with e-cigarette use behavior among adolescents at Tomoro Coffee, Mojosari District. This study employed a quantitative correlational design involving 192 adolescent e-cigarette users who were selected through purposive sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires, including the revised Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES-R), a social conformity scale developed based on Kelman's theory, and the Glover–Nilsson Smoking Behavioral Questionnaire. The data were analyzed using multiple linear regression. The findings revealed that both self-esteem and social conformity were positively and significantly associated with e-cigarette use, with social conformity showing a greater contribution. Together, these two variables accounted for 45.3% of the variation in smoking behavior. These findings suggest that adolescents' smoking habits are shaped not only by personal psychological factors but also by pressure from their social environment. Therefore, prevention efforts should focus on strengthening adolescents' self-control and helping them respond more appropriately to peer influence*

Keywords - *E-cigarette User Behavior; Self Esteem; Social Conformity*

Abstrak. *Penggunaan rokok elektrik atau vape yang semakin meningkat di kalangan remaja menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak hanya terbentuk karena kebiasaan, tetapi juga berkaitan dengan kondisi psikologis dan pengaruh lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan self-esteem dan konformitas sosial dengan perilaku penggunaan rokok elektrik pada remaja di Tomoro Coffee Kecamatan Mojosari. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 192 remaja pengguna vape yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala Likert yang terdiri atas Rosenberg Self-Esteem Scale Revised (RSES-R), skala konformitas sosial yang disusun berdasarkan teori Kelman, serta Glover–Nilsson Smoking Behavioral Questionnaire. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-esteem dan konformitas sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku penggunaan rokok elektrik, dengan konformitas sosial menunjukkan koefisien hubungan yang lebih besar dibandingkan self-esteem. Kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 45,3% variasi perilaku merokok elektrik, sedangkan 54,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan vape pada remaja berkaitan erat dengan kondisi psikologis dan tekanan dari lingkungan pertemanan. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu diarahkan pada penguatan kontrol diri serta kemampuan remaja dalam menghadapi pengaruh teman sebaya..*

Kata Kunci - *Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik; Self Esteem; Konformitas Sosial*

I. PENDAHULUAN

Kebiasaan merokok kini telah menjadi sesuatu yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas merokok tampaknya tidak pernah benar-benar hilang dan cenderung diterima oleh masyarakat di sekitarnya. Fenomena ini terlihat jelas dalam berbagai situasi, seperti di tempat kerja, di rumah, di kendaraan umum, maupun di jalan. Hampir setiap waktu dapat ditemukan orang yang merokok, bahkan di lingkungan pendidikan seperti sekolah yang seharusnya bebas dari asap rokok[1] perilaku E-cigarette atau *electronic cigarette* merupakan alat elektronik yang mirip seperti rokok dengan membawa *propylene glycol* dan/atau *glycol mist* ke saluran pernapasan saat dihisap melalui mulut. Rokok elektronik memiliki kandungan yang hampir sama dengan rokok konvensional meskipun

dengan jumlah yang lebih sedikit. Rokok elektronik kini lebih dikenal dengan istilah Personal Vaporizer (PV) atau vape[2]. Yang memberikan keuntungan pada sensasi tarikan asap yang dihasilkan oleh benda kecil tersebut.

Meskipun merokok telah menjadi kebiasaan yang dianggap biasa oleh masyarakat dan terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, data menunjukkan bahwa perilaku ini juga mulai mengakar pada kalangan remaja. Karena masa remaja dengan (rentang umur 10 – 19 tahun) merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang disertai berbagai perubahan fisik dan psikologis. ditandai dengan banyak sekali rasa keingintahuan yang tinggi terhadap segala hal. Oleh karena itu remaja rentan sekali untuk terjun pada perbuatan negatif demi rasa keingintahuannya terhadap suatu hal termasuk dengan perilaku merokok. Dibuktikan dengan jumlah perokok aktif di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang terus bertambah. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan, jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai sekitar 70 juta orang, dan 7,4% di antaranya berasal dari kelompok usia 10–18 tahun.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mojokerto tahun 2024, persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang memiliki kebiasaan merokok mencapai 26,09%. Angka tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok masih tergolong tinggi di Kabupaten Mojokerto dan menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok usia remaja dan dewasa muda hingga usia produktif [3]. Di sisi lain, data kependudukan Kabupaten Mojokerto tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berada pada usia produktif 15–59 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Mojokerto memiliki jumlah remaja dan dewasa muda yang cukup besar sehingga rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, termasuk perilaku penggunaan rokok elektrik (vape) [4]. Anak-anak dan remaja menjadi kelompok yang mengalami peningkatan jumlah perokok paling tinggi. Data SKI 2023 menunjukkan bahwa perokok paling banyak berasal dari kelompok usia 15–19 tahun, yaitu sebesar 56,5%, kemudian disusul oleh kelompok usia 10–14 tahun (18,4%)[5].

Menurut data WHO (World Health Organization), diperkirakan jumlah perokok di Indonesia tahun 2025 akan mencapai 90 juta jiwa. Perkiraan prevalensi perokok Indonesia tahun 2025 umur 15 tahun ke atas sebesar 87,2% laki-laki dan 2,7% perempuan[6]. Menurut (Badan Pusat Statistik,2024), Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah perokok pada usia >15 pada tahun 2021 sebesar 28,53%, kemudian pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 28,51%, dan untuk tahun 2023 kembali meningkat menjadi 28,83%. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun bahaya merokok sudah diketahui luas, budaya merokok tetap mengakar kuat, bahkan di kalangan generasi muda[7]. Hal ini jika terus menerus dikonsumsi akan memberikan banyak sekali efek negatif pada penggunaannya maupun orang – orang yang berada di antaranya[8]. Dampak penggunaan rokok elektrik (vape) kandungan yang terdapat pada rokok seperti nikotin, karbon monoksida, tar, benzena dan lain – lain dapat memicu terjadinya kerusakan dari berbagai macam organ mulai dari saluran pernapasan yang dapat meningkatkan sitotoksitas (kemampuan merusak suatu zat pada sel) dan masih banyak lagi. Bahkan asap rokok yang dihirup oleh masyarakat sekitar dapat berkaitan dengan efek buruk yang dapat mengancam kesehatan seperti Pneumonia, Bronkitis, hingga sindrom kematian mendadak pada bayi[8].

Untuk memperkuat fenomena pada penelitian ini, peneliti melakukan survey awal terhadap 31 remaja pengguna rokok elektrik atau vape yang aktif berkumpul di Tomoro Coffee Kecamatan Mojosari. Hasil survei aspek fungsi emosional, ditemukan bahwa sebanyak 12 responden (38,7%) menyatakan penggunaan vape memberikan perasaan yang lebih menyenangkan, dan membantu mereka merasa lebih bersemangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Pada aspek pola konsumsi, ditemukan sebanyak 17 responden (54,8%) menyatakan bahwa jumlah hisapan vape yang mereka lakukan dalam sehari tidak dapat dihitung secara pasti. Selain itu, sebanyak 19 responden (61,3%) mengaku menggunakan vape pada berbagai waktu dalam sehari, mulai dari pagi, siang, sore hingga malam hari. Sementara itu, dari aspek pengaruh sosial sebanyak 29 responden (93,6%) menyatakan bahwa mereka selalu menggunakan vape ketika sedang berkumpul bersama teman. Secara keseluruhan, Hasil survei awal menunjukkan bahwa perilaku penggunaan rokok elektrik pada remaja di Tomoro Coffee Kecamatan Mojosari berkaitan dengan faktor internal dan eksternal. Faktor internal terlihat dari fungsi emosional yang dirasakan pengguna, sedangkan faktor eksternal terlihat dari keterkaitan lingkungan pertemanan dengan kecenderungan menggunakan vape. Temuan studi sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman remaja mengenai dampak negatif rokok elektrik turut berhubungan dengan perilaku merokok mereka, sehingga banyak di antara mereka beranggapan bahwa rokok elektrik lebih aman dibandingkan dengan rokok konvensional[9].

Meskipun bahaya penggunaan vape telah diketahui secara luas, banyak remaja yang tetap mengkonsumsinya sebagai bagian dari gaya hidup atau bentuk pelampiasan emosional, yang mana hal tersebut saat ini menjadi salah satu aspek kendala pada pengguna rokok elektrik[10]. Hal ini diperkuat oleh hasil survei awal yang dilakukan terhadap 31 remaja yang ada di Tomoro Coffee Kecamatan Mojosari, menggunakan item-item yang diadaptasi dari Glover-Nilsson Smoking Behavioral Questionnaire (GN-SBQ), yaitu instrumen yang mengukur aspek perilaku dan psikologis kecanduan rokok/nikotin seperti kebiasaan dan ritual merokok, ketergantungan emosional, serta nilai kenyamanan yang diperoleh dari merokok yang dikembangkan oleh Glover dkk. [36] dan telah divalidasi pada populasi klinis oleh peneliti sebelumnya[23]. Dari hasil survei tersebut, diketahui bahwa 38,7% responden merasa bahwa vape dapat menyenangkan perasaan, dan persentase yang sama juga menyebutkan bahwa vape membuat mereka lebih bersemangat dalam menjalani aktivitas. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan

vape tidak hanya bersifat kebiasaan, tetapi juga berkaitan erat dengan pengaturan emosi dan peningkatan suasana hati. Bahkan, 54,8% responden mengaku jumlah hisapan vape mereka tidak dapat dihitung dalam sehari, yang mengindikasikan intensitas konsumsi yang tinggi. Juga, 61,3% responden menyatakan menggunakan vape di setiap waktu (pagi, siang, sore, dan malam). Data ini menunjukkan bahwa perilaku merokok elektrik pada remaja sudah melampaui sekadar coba-coba atau sosial, melainkan telah menjadi bagian dari rutinitas harian dengan pola konsumsi yang cenderung adiktif.

Berdasarkan hasil survei awal, peneliti mengelompokkan indikator perilaku penggunaan rokok elektrik (vape) ke dalam beberapa kategori berdasarkan kecenderungan perilaku yang muncul dari jawaban responden. Kategorisasi tersebut disusun secara konseptual berdasarkan aspek perilaku merokok yang banyak ditemukan dalam penelitian terdahulu, yaitu aspek emosional dan pola konsumsi [41], dan pengaruh sosial [1]. Aspek emosional berkaitan dengan penggunaan rokok sebagai sarana memperoleh kenyamanan psikologis dan mengurangi stres, sedangkan pola konsumsi menggambarkan intensitas penggunaan rokok dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pengaruh sosial berkaitan dengan adanya tekanan kelompok teman sebaya dalam membentuk perilaku merokok remaja dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tabel Survei Awal Remaja di Tomoro Coffee Kecamatan Mojosari Berperilaku Menggunakan Vape

No.	Kategori	Aitem	Jumlah "Ya"	Presentase "Ya"	Jumlah "Tidak"	Presentase "Tidak"	Total Responden
1.	Fungsi Emosional	Vape dapat menyenangkan perasaan	12	38,7%	19	61,3%	31
		Vape membuat lebih bersemangat dalam menjalani aktivitas	12	38,7%	19	61,3%	
2.	Pola Konsumsi Tinggi	Jumlah hisapan tak terhitung	17	54,8%	14	45,2%	
		Menggunakan vape pagi, siang, sore, dan malam (seluruh waktu 1 dalam sehari)	19	61,3%	12	38,7%	
3.	Pengaruh Sosial	Selalu menggunakan vape saat berkumpul dengan teman	29	93,6%	2	6,4%	
Total :			17,8	58,04%	13,2	42,58	

Perilaku merokok remaja pada umumnya dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu (aspek psikologis) serta faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan sosial di sekitarnya, seperti tekanan kelompok teman sebaya [1]. Dalam kerangka ini, self esteem ditempatkan sebagai faktor internal karena merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, sedangkan konformitas sosial ditempatkan sebagai faktor eksternal karena merupakan respons individu terhadap tekanan dan norma kelompok di lingkungan sosialnya [2]. Pada faktor internal, aspek psikologis seperti *self esteem* atau harga diri juga berperan penting dalam membentuk perilaku remaja, termasuk dalam hal merokok. *self-esteem* merupakan suatu sikap seseorang yang berdasarkan dengan persepsi seseorang tentang bagaimana cara untuk menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan yang berkaitan dengan sikap positif atau negatif terhadap dirinya sendiri [12]. *Self Esteem* mulai terbentuk mulai berkembang sejak anak berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Melalui interaksi tersebut, anak belajar memperoleh pengakuan, menerima peran, serta membangun hubungan timbal balik dengan orang yang diajak bicara [13]. hal ini dapat mengacu pada penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang mencerminkan sejauh mana seseorang merasa berharga, mampu, dan layak untuk dihargai. Dalam masa remaja, self esteem sangat rentan mengalami fluktuasi karena remaja sedang berada dalam proses pencarian identitas diri. Secara umum, literatur menunjukkan bahwa remaja dengan self esteem yang rendah cenderung lebih mudah mengalami krisis kepercayaan diri dan mencari pengakuan melalui cara-cara yang tidak sehat, salah satunya dengan merokok atau menggunakan vape agar dianggap lebih keren, berani, dan dewasa oleh teman sebayanya. Sebaliknya, remaja

dengan self esteem yang tinggi pada umumnya memiliki kontrol diri yang lebih baik dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial, sehingga self esteem sering diposisikan sebagai faktor protektif terhadap perilaku merokok [2].

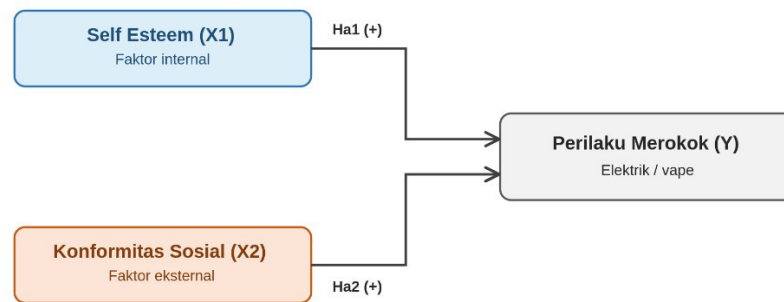
Namun demikian, arah hubungan ini tidak selalu konsisten dan dapat bergantung pada konteks sosial tempat remaja tersebut berinteraksi. Penelitian [14] misalnya menemukan bahwa perilaku merokok juga dapat dipengaruhi oleh adanya minat remaja untuk meningkatkan self esteem melalui pengakuan lingkungan sekitarnya, bukan semata-mata karena self esteem yang rendah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa self esteem berkaitan erat dengan citra diri yang dibangun individu melalui interaksi sosialnya [34]. Pada remaja yang aktif berada dalam lingkungan pergaulan yang erat, seperti tongkrongan atau coffee shop, self esteem yang tinggi dapat justru mendorong keberanian untuk tampil dan mencoba hal-hal yang dianggap dapat meningkatkan penerimaan sosial, termasuk penggunaan rokok elektrik. Remaja dengan self esteem tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan sosial dan menilai dirinya mampu mengendalikan risiko dari perilaku yang dilakukannya, sehingga perilaku berisiko seperti merokok dapat dipandang sebagai pilihan yang mereka kendalikan sendiri, bukan sebagai bentuk kompensasi atas rasa tidak aman [37]. Dengan demikian, hubungan self esteem dengan perilaku merokok dapat memiliki arah yang berbeda bergantung pada karakteristik individu dan lingkungan sosialnya, dan penelitian ini menduga bahwa pada konteks remaja pengguna vape di lingkungan coffee shop, self esteem yang tinggi berpotensi berhubungan positif dengan kecenderungan perilaku tersebut.

Dengan melihat tingginya keinginan dalam peningkatan harga diri dan pengaruh teman sebaya, perilaku merokok pada remaja dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya aktivitas vaping yang kini menjadi salah satu bentuk interaksi sosial yang mempererat hubungan antar sesama pengguna. Lebih dari itu, vaping telah membentuk sebuah subkultur tersendiri di kalangan remaja, yang ditandai dengan munculnya istilah khas, komunitas baik secara daring maupun luring, serta ritual penggunaan yang turut membentuk identitas kelompok [16]. Remaja cenderung mengikuti kebiasaan kelompok untuk merasa diterima dan menghindari penolakan. Tekanan sosial dan keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok ketika ada di tongkrongan atau *coffee shop* seringkali mendorong remaja untuk mencoba vape. Remaja yang berada dalam lingkungan yang toleran terhadap kebiasaan merokok cenderung lebih mudah terpengaruh dan meniru perilaku tersebut [17]. Sikap ini mencerminkan adanya konformitas, Konformitas adalah perubahan persepsi, opini dan perilaku individu berdasarkan informasi yang diberikan oleh kelompok sehingga konsisten dengan norma kelompok dan dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap aturan kelompok karena adanya tekanan baik yang nyata maupun yang hanya dibayangkan dengan tujuan agar diterima menjadi bagian dari kelompok tersebut [18]. Kelman [22] mengklasifikasikan konformitas ke dalam tiga bentuk, yaitu *compliance* (ketaatan pada kelompok tanpa mengubah keyakinan pribadi), *identification* (penyesuaian diri karena ingin diterima atau dikagumi kelompok), dan *internalization* (penyesuaian perilaku yang didasari penerimaan nilai kelompok secara mendalam). Ketiga bentuk konformitas ini menjadi dasar dalam mengukur konformitas sosial pada penelitian ini.

Konformitas sosial memiliki tiga dimensi utama, yaitu *compliance* (ketaatan pada kelompok tanpa mengubah keyakinan pribadi), *identification* (penyesuaian diri karena ingin diterima atau dikagumi kelompok), dan *internalization* (penyesuaian perilaku yang didasari penerimaan nilai kelompok secara mendalam) yang dibedakan menurut sejauh mana individu menerima norma kelompok [19]. Konformitas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tekanan teman sebaya, rasa takut dikucilkan, kebutuhan afiliasi sosial, serta tingkat *self esteem* seseorang. Pada masa remaja, proses pembentukan identitas diri masih berlangsung sehingga kebutuhan untuk diterima oleh lingkungan sosial menjadi sangat kuat. Kondisi ini membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh tekanan kelompok [20]. Akibatnya, mereka cenderung meniru kebiasaan teman sebaya, termasuk merokok atau menggunakan vape, yang sering dipandang sebagai tanda kedewasaan, keberanian, maupun kebersamaan dalam kelompok. Oleh karena itu, keputusan remaja untuk merokok tidak selalu muncul dari keinginan pribadi, tetapi juga dapat menjadi bentuk penyesuaian diri agar diterima dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan self-esteem dan konformitas sosial dengan perilaku merokok elektrik pada remaja di Tomoro Coffee Kecamatan Mojosari. Self-esteem dipahami sebagai faktor internal yang berkaitan dengan penilaian individu terhadap dirinya, sedangkan konformitas sosial dipahami sebagai faktor eksternal yang berkaitan dengan kecenderungan remaja menyesuaikan sikap dan perilakunya terhadap kelompok teman sebaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keterkaitan kedua faktor tersebut dengan perilaku penggunaan rokok elektrik pada remaja. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua, pendidik, dan pihak yang terlibat dalam pembinaan remaja untuk menyusun upaya pencegahan penggunaan rokok elektrik yang lebih tepat.

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha1: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara self esteem dengan perilaku penggunaan rokok elektrik (vape) pada remaja di Tomoro Coffee Kecamatan Mojosari.
- Ha2: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas sosial dengan perilaku penggunaan rokok elektrik (vape) pada remaja di Tomoro Coffee Kecamatan Mojosari.

Ha3: Self esteem dan konformitas sosial secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan perilaku penggunaan rokok elektrik (vape) pada remaja di Tomoro Coffee Kecamatan Mojosari

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional, yaitu analisis statistik yang berusaha untuk mencari hubungan atau pengaruh antara dua buah variabel atau lebih [21]. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan self-esteem dan konformitas sosial dengan perilaku merokok elektrik pada remaja di Tomoro Coffee Kecamatan Mojosari. Peneliti menggunakan teknik non-probability sampling yaitu purposive sampling. Karena teknik sampling bersifat non-probability (purposive sampling) dengan populasi tidak diketahui, rumus yang lazim dipakai dalam penelitian kuantitatif Indonesia untuk kasus ini adalah rumus Lemeshow [40]. Karena populasi remaja pengguna rokok elektrik di Tomoro Coffee Kecamatan Mojosari bersifat dinamis dan tidak diketahui jumlah pastinya, dengan tingkat kepercayaan 95% ($Z=1,96$), proporsi maksimal ($P=0,5$), dan taraf kesalahan 5% ($d=0,05$), diperoleh sampel minimal sebesar 384 responden. Karena teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability purposive sampling dengan kriteria yang ketat, populasi yang dapat diakses menjadi jauh lebih terbatas. Berdasarkan penjarangan yang dilakukan selama periode pengumpulan data, diperoleh 192 responden yang memenuhi seluruh kriteria inklusi. Jumlah ini tetap memenuhi syarat kecukupan sampel untuk analisis regresi berganda dua prediktor menurut Tabachnick dan Fidell [39], yaitu $N \geq 104 + m = 106$.

Penelitian dilaksanakan di Tomoro Coffee Mojosari. Lokasi ini dipilih karena merupakan satu-satunya kedai kopi di Kecamatan Mojosari yang beroperasi selama 24 jam, sehingga banyak digunakan oleh remaja sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi, termasuk oleh remaja pengguna vape. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria responden meliputi remaja berusia 18–21 tahun, menggunakan rokok elektrik atau vape, serta aktif berkumpul di Tomoro Coffee Kecamatan Mojosari.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang telah disusun berdasarkan teori-teori relevan dan diadaptasi dari instrumen yang terbukti valid dan reliabel. Instrumen yang digunakan terdiri dari tiga skala, yaitu skala self esteem, konformitas sosial, dan perilaku merokok. Pada variabel self esteem, peneliti menggunakan teknik adaptasi instrumen dari *Rosenberg Self-Esteem Scale Revised (RSES-R)* yang dikembangkan oleh Rosenberg dan terdiri dari 10 item. Pemilihan teknik adaptasi dilakukan karena instrumen RSES-R merupakan alat ukur baku yang telah banyak digunakan dalam penelitian psikologi dengan nilai reliabilitas sebesar 0,89 dan validitas item-total sebesar 0,81 [10]. Pada variabel konformitas sosial, peneliti menggunakan teknik adopsi instrumen berdasarkan *Conformity Scale*. Instrumen tersebut digunakan sebagai dasar dalam pengukuran kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri terhadap pengaruh orang lain maupun kelompok. Berdasarkan instrumen aslinya, konformitas mencakup kecenderungan individu untuk mengikuti saran atau pendapat orang lain, mengalah untuk menghindari konflik, mengikuti keputusan kelompok, mudah dipengaruhi oleh orang lain, serta bergantung pada orang lain dalam menentukan suatu keputusan. Dalam penelitian ini, instrumen tersebut diadopsi dan disesuaikan dengan konteks perilaku remaja pengguna rokok elektrik (vape).

Penyesuaian dilakukan pada redaksi dan konteks pernyataan agar setiap item dapat menggambarkan kecenderungan konformitas sosial yang berkaitan dengan pengaruh teman sebaya dalam penggunaan vape. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 15 item pernyataan yang disusun berdasarkan indikator dari *Conformity Scale* dan disesuaikan dengan karakteristik subjek serta tujuan penelitian[22]. Sedangkan untuk mengukur variabel perilaku merokok elektrik, peneliti menggunakan teknik adaptasi dari *Glover–Nilsson Smoking Behavioral Questionnaire (GN-SBQ)* yang terdiri dari 11 item. Teknik adaptasi dilakukan dengan menyesuaikan pernyataan dari konteks perilaku pengguna rokok elektrik atau vape, namun tetap mempertahankan instrumen utama yang meliputi kebiasaan merokok, ritual penggunaan rokok, dan rasa nyaman atau aman yang dirasakan saat merokok[23]. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya memakai skala Likert lima poin untuk menggambarkan tingkat persetujuan maupun frekuensi respons terhadap setiap pernyataan. Sebelum proses pengisian dimulai, peneliti menyampaikan penjelasan mengenai tujuan penelitian sekaligus memberikan jaminan bahwa identitas dan informasi responden akan tetap dijaga kerahasiaannya. Setelah itu, responden mengisi kuesioner secara mandiri berdasarkan pengalaman yang mereka alami dengan jawaban yang sebenar-benarnya. Peneliti tetap memberikan pendampingan apabila responden mengalami kesulitan dalam memahami pernyataan pada kuesioner.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan self-esteem dan konformitas sosial dengan perilaku merokok elektrik pada remaja. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu melalui uji prasyarat yang meliputi uji normalitas untuk mengetahui apakah residual model berdistribusi normal, uji linearitas untuk memastikan adanya hubungan linear antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat, serta uji multikolinearitas untuk memastikan tidak terdapat korelasi yang terlalu tinggi antara self-esteem dan konformitas sosial. Hasil analisis regresi linier berganda memberikan informasi mengenai arah hubungan, signifikansi statistik, serta kemampuan self-esteem dan konformitas sosial dalam menjelaskan variasi perilaku merokok elektrik. Temuan penelitian ini selanjutnya digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai keterkaitan faktor internal berupa self-esteem dan faktor eksternal berupa konformitas sosial dengan perilaku penggunaan rokok elektrik pada remaja di Tomoro Coffee Kecamatan Mojosari..

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

a. Gambaran Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Frequency	Jumlah	Percent
Jenis Kelamin	Laki-laki	134	70%
	Perempuan	58	30%
Total		192	100%
Usia	18 Tahun	15	7%
	19 Tahun	37	19%
	20 Tahun	65	34%
	21 Tahun	75	40%
Total		192	100%

Berdasarkan Tabel 1, responden laki-laki berjumlah 134 orang atau 70%, sedangkan responden perempuan berjumlah 58 orang atau 30%. Dengan demikian, mayoritas responden adalah laki-laki. Informasi tersebut dikumpulkan dari kuesioner penelitian Google Form yang disebarkan melalui para remaja yang aktif berkumpul di Tomoro Coffe Kecamatan Mojosari.

b. Analisis Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif

	Self Esteem	Konformitas Sosial	Perilaku Merokok
Valid N	192	192	192
Missing	0	0	0
Mean	30.15	45.16	33.01
Std. Deviation	6.157	8.712	5.744
Minimum	11	21	21
Maximum	46	67	45

Berdasarkan Tabel 2, variabel *self-esteem* memiliki skor minimum 11, skor maksimum 46, rata-rata 30,15, dan standar deviasi 6,157. Variabel konformitas sosial memiliki skor minimum 21, skor maksimum 67, rata-rata 45,16, dan standar deviasi 8,712. Sementara itu, perilaku merokok elektrik memiliki skor minimum 21, skor maksimum 45, rata-rata 33,01, dan standar deviasi 5,744.

c. Kategorisasi Data

Tabel 3. Hasil Kategorisasi Data

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Self Esteem	Rendah	31	16%
	Sedang	129	67%
	Tinggi	32	17%
Total		192	100%
Konformitas	Rendah	18	9%
	Sedang	134	70%
	Tinggi	40	21%
Total	Total	192	100%
Perilaku Merokok Elektrik	Rendah	28	15%
	Sedang	136	70%
	Tinggi	28	15%
Total		192	100%

Hasil kategorisasi data pada tabel 3, temuan pengukuran harga diri (*self esteem*), konformitas sosial, dan perilaku merokok elektrik (*vape*) dengan 192 responden menghasilkan tingkat kategori; khususnya, 31 responden (16%) *self esteem* rendah, 129 responden (67%) *self esteem* sedang, dan 32 responden (17%) *self esteem* tinggi. Selanjutnya, tingkat kategori ditentukan menggunakan skala konformitas sosial dengan 18 responden (9%) konformitas sosial rendah, 134 responden (70%) konformitas sosial sedang, dan 40 responden (21%) konformitas sosial tinggi. Dan yang terakhir untuk variabel perilaku merokok elektrik (*vape*) didapatkan 28 responden (15%) kategori rendah, 136 responden (70%) kategori sedang, dan 28 responden (15%) kategori tinggi. Beberapa responden termasuk dalam rentang sedang pada variabel *self esteem*, konformitas sosial dan perilaku merokok elektrik (*vape*), menurut hasil kategorisasi data.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		192
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.24657215
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.064
	Negative	-.059
Test Statistic		.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.064 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4 variabel *self-esteem* dan konformitas sosial diperoleh nilai Kolmogorov Smirnov sebesar $p = 0,064$ dengan signifikansi ($p > 0,05$), Hasil tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi dan analisis statistik dapat dilanjutkan

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Merokok Elektrik * Self Esteem	2162.171	1	2162.171	97.303	.000
Perilaku Merokok Elektrik * Konformitas Sosial	6337.425	1	6337.425	150.053	.000

Berdasarkan Tabel 5, hubungan self-esteem dengan perilaku merokok elektrik memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Hubungan konformitas sosial dengan perilaku merokok elektrik juga memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena kedua nilai lebih kecil dari 0,05, masing-masing variabel bebas memiliki hubungan linear dengan perilaku merokok elektrik.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolineritas								
		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.		
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11.448	1.812		6.318	.000		
	Self Esteem	0.088	.037	.129	2.376	.019	.976	1.025
	Konformitas Sosial	.423	.036	.641	11.777	.000	.976	1.025

a. Dependent Variable: Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel *Self Esteem* yaitu 1.025 (<10) dan nilai tolerance sebesar 0.976 (>0.10). Nilai VIF dari Konformitas Sosial yaitu 1.025 (<10) dan nilai tolerance sebesar 0.976 (>0.10). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 7. Tabel Koefisien Regresi

Variabel	B (Unstandardized)	t	Sig.	Keterangan
Konstanta	11,448	-	-	-
Self Esteem	0,088	2,376	0,019	Positif, Signifikan
Konformitas Sosial	0,423	11,777	0,000	Positif, Signifikan

Berdasarkan hasil uji koefisien regresi pada Tabel 7, diperoleh nilai konstanta sebesar 11,448. Variabel self esteem memiliki koefisien regresi (B) sebesar 0,088 dengan nilai t sebesar 2,376 dan signifikansi 0,019, yang berarti self esteem memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku merokok elektrik. Variabel konformitas sosial memiliki koefisien regresi (B) sebesar 0,423 dengan nilai t sebesar 11,777 dan signifikansi 0,000, yang berarti konformitas sosial juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku merokok elektrik, dengan kontribusi yang jauh lebih besar dibandingkan self esteem.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Hasil Uji	Keterangan
Ha1: Self esteem berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku merokok elektrik (vape)	B = 0,088; t = 2,376; Sig. = 0,019	Diterima
Ha2: Konformitas sosial berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku merokok elektrik (vape)	B = 0,423; t = 11,777; Sig. = 0,000	Diterima
Ha3: Self esteem dan konformitas sosial secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan perilaku merokok elektrik (vape)	F = 319,119; Sig. = 0,000	Diterima

Ketiga hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang berarti self esteem dan konformitas sosial masing-masing maupun secara bersama-sama memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku merokok elektrik pada remaja di Tomoro Coffee Kecamatan Mojosari.

B. Pembahasan

Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk menguji apakah terdapat hubungan antara self esteem dan konformitas sosial dengan perilaku merokok elektrik (vape) pada kalangan remaja di Tomoro Coffee Kecamatan Mojosari.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 9, ketiga hipotesis penelitian ini diterima: self esteem dan konformitas sosial masing-masing maupun secara bersama-sama terbukti memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku merokok elektrik, dengan konformitas sosial memberikan kontribusi yang jauh lebih besar dibandingkan self esteem. Temuan hubungan positif ini berbeda dari kecenderungan umum dalam literatur, yang lebih banyak menunjukkan self-esteem sebagai faktor protektif terhadap perilaku berisiko [25], [37], [38]. Namun demikian, arah hubungan ini mendapat dukungan kontekstual dari penelitian Merlyn, Winarsunu, dan Djudiah [2] pada remaja pengguna vape. Meskipun penelitian tersebut menempatkan self esteem sebagai variabel moderator terhadap hubungan konformitas dan perilaku merokok elektrik berbeda dengan penelitian ini yang menguji hubungan langsung antara self esteem dan perilaku merokok, kedua temuan sama-sama mengindikasikan bahwa pada populasi remaja pengguna vape, self esteem tidak berfungsi sebagai faktor protektif sebagaimana umum ditemukan pada literatur lain. Kekhususan ini kemungkinan berkaitan dengan konteks sosial subjek penelitian, yaitu remaja yang aktif berkumpul di coffee shop, sehingga self esteem yang terukur lebih merefleksikan kepercayaan diri dalam relasi sosial kelompok dibandingkan evaluasi diri secara global.

Kecenderungan umum tersebut tampak pada beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Inzagi, Haiya, dan Ardian (2025) menemukan hubungan signifikan antara self-esteem dan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan, dengan individu yang merokok cenderung memiliki self-esteem yang lebih rendah ($p = 0,002$; $p < 0,05$) [26]. Penelitian lain oleh Haryanti (2018) pada konteks yang berbeda juga menunjukkan hasil serupa, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan perilaku merokok meski tergolong sedang ($r = 0,491$; $p = 0,000$) [27]. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa arah hubungan negatif antara self-esteem dan perilaku merokok lebih umum ditemukan dibandingkan arah positif seperti pada penelitian ini.

Hasil analisis koefisien regresi menunjukkan bahwa konformitas sosial memiliki koefisien sebesar 0,423 dengan nilai t sebesar 11,777 dan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, konformitas sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku merokok elektrik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas sosial, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku penggunaan rokok elektrik. Hubungan tersebut dapat dikaitkan dengan kebutuhan remaja untuk memperoleh penerimaan dalam kelompok pertemanan. Remaja dengan tingkat konformitas yang tinggi cenderung lebih mudah menyesuaikan perilakunya dengan kebiasaan kelompok, termasuk dalam penggunaan vape [28],[32].

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara konformitas dan perilaku merokok, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien korelasi sebesar 0,596 yang menunjukkan hubungan cukup kuat [29]. Temuan lain juga memperlihatkan bahwa konformitas memiliki hubungan signifikan dengan perilaku merokok dengan nilai $p = 0,000$. Artinya, semakin kuat kecenderungan individu mengikuti kelompok, semakin besar pula kemungkinan individu terlibat dalam perilaku merokok [30].

Penelitian pada remaja di Desa Lamu juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku merokok. Nilai r sebesar 0,612 dengan signifikansi $p = 0,000$ menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya, semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk merokok [31]. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan teman sebaya berkaitan erat dengan keputusan remaja untuk merokok, baik sebagai bentuk penyesuaian diri maupun sebagai upaya memperoleh penerimaan sosial.

Selain itu, intensitas interaksi dengan teman sebaya dapat memperbesar peluang terbentuknya konformitas karena semakin sering individu berinteraksi, semakin besar pula kemungkinan perilakunya mengikuti kebiasaan kelompok [32]. Dalam konteks remaja, tekanan untuk diterima dalam kelompok dapat mendorong individu mengikuti perilaku yang berlaku, termasuk merokok. Oleh karena itu, perilaku merokok dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian sosial yang tidak sehat, tetapi dianggap mampu meningkatkan penerimaan dalam kelompok.

Berdasarkan hasil olah data dan pemaparan penelitian yang telah peneliti lakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara self esteem dan perilaku merokok. Hal ini berarti, semakin tinggi self esteem maka semakin tinggi pula perilaku merokok. Begitupun sebaliknya, semakin rendah self esteem, maka semakin rendah pula perilaku merokok. Hasil tersebut sama juga didapatkan oleh variabel konformitas sosial, terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas sosial dan perilaku merokok. Ini menunjukkan bahwa Semakin tinggi konformitas sosial maka semakin tinggi pula perilaku merokok. Begitupun sebaliknya, semakin rendah konformitas sosial, maka semakin rendah pula perilaku merokok.

Penafsiran ilmiah terhadap hasil penelitian ini dapat dijelaskan dengan mengacu pada teori self esteem dan konformitas. Secara teoretis, self esteem umumnya dipandang sebagai faktor protektif karena individu dengan penilaian diri yang positif cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dan tidak bergantung pada validasi eksternal untuk merasa berharga, sehingga lebih mampu menolak tekanan kelompok untuk terlibat dalam perilaku berisiko seperti merokok. Pandangan ini konsisten dengan temuan empiris pada populasi remaja secara umum yang menunjukkan *self esteem* berhubungan negatif dengan perilaku merokok [25],[27].

Namun demikian, berdasarkan alat ukur self esteem Rosenberg Self-Esteem Scale Revised (RSES-R) yang digunakan, self esteem yang tinggi pada penelitian ini justru berpotensi berhubungan dengan kecenderungan merokok yang lebih tinggi pada remaja di Tomoro Coffee Kecamatan Mojosari. Hal ini dapat dipahami karena remaja dengan self esteem yang tinggi cenderung lebih percaya diri secara sosial, sehingga lebih berani mencoba

dan menunjukkan penggunaan vape sebagai bagian dari citra diri dan cara memperoleh pengakuan dalam kelompok pertemanannya di tongkrongan, alih-alih menghindarinya karena takut ditolak [34], [13]. Secara kognitif, remaja dengan self esteem yang kuat merasa mampu mengendalikan dan mengevaluasi risiko dari perilaku merokok [37], [41], sehingga penggunaan vape lebih dipandang sebagai pilihan yang mereka kendalikan sendiri untuk diterima dalam tongkrongan atau meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi. Perbedaan arah antara prediksi teoretis umum dan temuan penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh karakteristik konteks sosial subjek, yaitu remaja yang aktif berkumpul di lingkungan coffee shop. Pada konteks ini, self esteem yang tinggi tidak selalu berfungsi sebagai pelindung terhadap tekanan kelompok, melainkan justru menjadi modal kepercayaan diri untuk tampil dan diterima dalam kelompok tersebut, sebagaimana juga diindikasikan oleh penelitian Merlyn, Winarsunu, dan Djudiah [2] pada populasi remaja pengguna vape yang serupa.

Konformitas sosial dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui tiga proses, yaitu *compliance*, *identification*, dan *internalization* [22]. Compliance terjadi ketika individu mengikuti perilaku kelompok agar diterima atau terhindar dari penolakan. Identification terjadi ketika remaja menggunakan vape untuk menyesuaikan diri dengan identitas kelompok atau agar dianggap setara dengan teman-temannya. Sementara itu, internalization terjadi ketika perilaku penggunaan vape telah diterima sebagai bagian dari nilai dan keyakinan pribadi. Ketiga proses tersebut dapat menjelaskan mengapa semakin tinggi konformitas sosial, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku penggunaan rokok elektrik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa self-esteem dan konformitas sosial berkaitan dengan perilaku merokok elektrik pada remaja [33]. Penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara self-esteem dengan perilaku merokok [25], [27] serta antara konformitas sosial dengan perilaku merokok [28]–[32]. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan pada karakteristik subjek, yaitu berfokus pada remaja pengguna rokok elektrik di Tomoro Coffee Kecamatan Mojosari.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, yang pertama yaitu penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional sehingga hasilnya hanya menunjukkan hubungan statistik antarvariabel dan tidak dapat digunakan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat. Kedua, cakupan penelitian terbatas pada remaja pengguna rokok elektrik (vape) di Tomoro Coffee Kecamatan Mojosari, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh populasi remaja pengguna vape dengan karakteristik lingkungan sosial yang berbeda. Ketiga, variabel yang diteliti hanya berfokus pada self esteem dan konformitas sosial, sementara masih terdapat faktor lain yang berpotensi memiliki hubungan perilaku merokok elektrik, seperti kontrol diri, pola asuh orang tua, regulasi emosi, intensitas penggunaan media sosial, serta lingkungan keluarga yang belum dianalisis dalam penelitian ini.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara self esteem dan konformitas sosial dengan perilaku merokok elektrik (vape) pada remaja di Tomoro Coffee Kecamatan Mojosari. Secara parsial, self esteem yang lebih tinggi berkaitan dengan kecenderungan perilaku vaping yang lebih tinggi pula, sebuah arah hubungan yang berbeda dari kecenderungan umum pada literatur dan diduga berkaitan dengan konteks sosial subjek penelitian. Konformitas sosial menunjukkan hubungan yang lebih kuat dibandingkan self esteem dan menjadi prediktor dominan terhadap perilaku merokok elektrik pada remaja di lokasi penelitian ini.

Secara praktis, karena konformitas sosial merupakan prediktor yang lebih dominan, upaya pencegahan sebaiknya diprioritaskan pada penguatan kemampuan remaja menolak tekanan kelompok (asertivitas dan keterampilan menolak ajakan), bukan semata-mata pada peningkatan self esteem secara umum. Mengingat self esteem pada penelitian ini justru berkaitan positif dengan perilaku vaping, program intervensi self esteem perlu diarahkan pada bentuk kepercayaan diri yang sehat dan tidak bergantung pada validasi sosial melalui perilaku berisiko. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menelaah lebih lanjut mekanisme di balik hubungan positif self esteem dan vaping ini, misalnya dengan membedakan dimensi self esteem sosial dan self esteem global, mengingat arah hubungan ini berbeda dari temuan mayoritas penelitian terdahulu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh remaja pengguna rokok elektrik yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Tomoro Coffee Kecamatan Mojosari yang telah memberikan kesempatan dan mendukung pelaksanaan pengumpulan data. Partisipasi serta bantuan dari seluruh pihak sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini

REFERENSI

- [1] D. Komasari and A. F. Helmi, "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja".
- [2] M. I. R. P. Merlyn, T. Winarsunu, and D. Djudiah, "Self esteem sebagai moderator konformitas terhadap perilaku merokok elektrik (vape)," *Psychol. J. Sci. Pract.*, vol. 3, no. 2, pp. 184–190, Nov. 2023, doi: 10.22219/pjsp.v3i2.28421.
- [3] D. Yuhenny, Y. Iriyanti, and R. R. Kurniawati, "Statistik Kesehatan Kabupaten Mojokerto 2024," *Badan Pusat Statistik Mojokerto*, vol. 4, pp. 1–82, 2025.
- [4] A. D. Darmawan, "Data BPS 2024, 21,42% Penduduk Kota Mojokerto Masih Anak-Anak," *databoks*.
- [5] S. N. Tarmizi, "Tekan Konsumsi Perokok Anak Dan Remaja," *Kementerian Kesehatan RI*.
- [6] P. Anggraeni and Piter, "Descriptive Study Of Electric Cigarette Users In Tanjung Priok District," 2019.
- [7] A. F. Abdianti, "The Relationship between Diet and Smoking Habits Regarding Nutritional Status Jember Statue Polytechnic," pp. 1–7, 2024.
- [8] V. W. W. Pratama, "Dampak Merokok Terhadap Kehidupan Sosial Remaja (Studi di Desa Mabodo Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna).," Jan. 23, 2022, *Center for Open Science*. doi: 10.31219/osf.io/h289b.
- [9] W. N. Aisyah, A. C. Rahayu, D. Jasmine, A. D. Ciptaningrum, and C. K. Herbawani, "Factor Influencing E-Cigarette Use and Its Impact on Adolescent Lung Health: Literature Review," *Miracle J. Public Health*, vol. 7, no. 2, pp. 176–190, Dec. 2024, doi: 10.36566/mjph.v7i2.372.
- [10] E. Cahyani, I. Ariyani, N. Anisa, and P. A. Siregar, "Perilaku Merokok Pada Remaja Putri Di Kota Medan".
- [11] A. Sriyanto, S.H.,M.H. and A. Putra Pangestu, "Dampak Konsumsi Rokok Konvensional Dan Rokok Elektrik Terhadap Kesehatan, Penerimaan Negara," *J. Perspekt. Bea Dan Cukai*, vol. 6, no. 2, pp. 428–450, Dec. 2022, doi: 10.31092/jpbcc.v6i2.1782.
- [12] M. I. Astrawan, "General Description Of Self-Esteem On New Students In Indonesia," vol. 1, 2025.
- [13] R. Refnadi, "Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa," *J. Educ. J. Pendidik. Indones.*, vol. 4, no. 1, p. 16, Apr. 2018, doi: 10.29210/120182133.
- [14] H. Kono, M. K. P. A. Keraf, and M. P. Panis, "Self Esteem dengan Perilaku Merokok Siswa," *J. Health Behav. Sci.*, vol. 2, no. 1, Mar. 2020, doi: 10.35508/jhbs.v2i1.2113.
- [15] M. I. R. P. Merlyn, T. Winarsunu, and D. Djudiah, "Self esteem sebagai moderator konformitas terhadap perilaku merokok elektrik (vape)," *Psychol. J. Sci. Pract.*, vol. 3, no. 2, pp. 184–190, Nov. 2023, doi: 10.22219/pjsp.v3i2.28421.
- [16] M. Ridwan, "Tinjauan Aspek Sosial Budaya Dalam Merokok Elektronik Di Kalangan Remaja," vol. 4, no. 1, 2025.
- [17] U. Fahria, S. Said, and P. Ramlan, "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik (VAPE) Pada Siswa Di SMKN 5 Sidenreng Rappang," vol. 4, no. 1, 2025.
- [18] K. Martasari and D. Arisandy, "Kohesivitas Teman Sebaya dalam Konformitas Pada Remaja Sekolah," *J. Ilm. Psyche*, vol. 12, no. 1, pp. 01–10, July 2018, doi: 10.33557/jpsyche.v12i1.583.
- [19] J. F. F. Putri, A. Afrilya, H. M. Ramba, and D. K. Z. Suharyo, "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa BPI".
- [20] R. S. Damayanti, R. Sovitriana, E. Nilawati, and F. A. Widyayani, "Konformitas Dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Siswa Smk Di Jakarta Timur".
- [21] A. Muhson, "T eknik A nalisis Kuantitatif".
- [22] A. Mehrabian and C. A. Stefl, "Basic Temperament Components of Loneliness, Shyness, and Conformity," *Social Behavior and Personality: An International Journal*, vol. 23, no. 3, pp. 253–264, 1995, doi: 10.2224/sbp.1995.23.3.253.
- [23] J. L. Carballo, S. Rodríguez-Espinosa, C. Sancho-Domingo, and A. Coloma-Carmona, "Validation of the Glover–Nilsson Smoking Behavioral Questionnaire (GN-SBQ) to Evaluate Nicotine Dependence in Spanish Clinical Settings," *Int. J. Environ. Res. Public. Health*, vol. 20, no. 2, p. 1119, Jan. 2023, doi: 10.3390/ijerph20021119.
- [24] Y. Yudihartanti, "Analisa Korelasi Mata Kuliah Penelitian Dengan Tugas Akhir Menggunakan Model Product Moment," vol. 13, no. 2, 2017.

- [25] M. B. Destiana, J. Budhiana, and D. Retno Wulan, "Self Esteem dan Perilaku Merokok pada Kelompok Remaja di Wilayah Perkotaan," BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia), vol. 13, no. 1, pp. 1–7, Jun. 2025, doi: 10.53345/bimiki.v13i1.497.
- [26] J. A. Inzagi, N. N. Haiya, and I. Ardian, "Analisis Hubungan Perilaku Merokok dengan Harga Diri Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan," Sanitas: Journal of Health, Medical, and Psychological Studies, vol. 1, no. 2, pp. 258–268, 2025.
- [27] R. Haryanti, "Hubungan Harga Diri dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Perilaku Merokok," vol. 6, no. 3, pp. 439–445, 2018.
- [28] E. Aryani, "Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Asertivitas dengan Perilaku Merokok pada Siswa di SMPN 2 Sleman," Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal, vol. 2, no. 01, pp. 153–162, 2019, [Online]. Available: <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>
- [29] F. Azahrah and W. Dinar Prastisti, "Hubungan Antara Harga Diri dan Konformitas Dengan Perilaku Merokok pada Remaja Generasi Z," 2025.
- [30] E. N. Aprilia, M. M. Diel, and A. Pratiwi, "Hubungan Konsep Diri dan Konformitas dengan Perilaku Merokok pada Anak di SD 'X' Kab. Tangerang," Jurnal Pustaka Keperawatan, vol. 4, no. 2, pp. 332–340, 2025.
- [31] A. Saliko, L. Kadir, N. Arsad, and A. Penelitian, "Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dan Self Control Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Lamu Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo The Relationship Between Peer Conformity and Self-Control with Smoking Behavior Among Adolescents in Lamu Village, Tilamuta Subdistrict, Boalemo Regency," Jurnal Kolaboratif Sains, vol. 8, no. 7, pp. 4221–4228, 2025, doi: 10.56338/jks.v8i7.7570.
- [32] R. T. Paliawa, "Pengaruh Konformitas Terhadap Perilaku Merokok pada Mahasiswi di Kota Makassar," Jurnal Psikologi Karakter, vol. 5, no. 1, pp. 23–29, Jun. 2025, doi: 10.56326/jpk.v5i1.6353.
- [33] I. R. P. Merlyn, T. Winarsunu, and Djudiah, "Self esteem sebagai moderator konformitas terhadap perilaku merokok elektrik (vape)," Psychological Journal: Science and Practice, vol. 3, no. 2, pp. 184–190, Nov. 2023, doi: 10.22219/pjps.v3i2.28421.
- [34] M. Rosenberg, *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ, USA: Princeton Univ. Press, 1965.
- [35] P. N. Rahmania and I. C. Yuniar, "Hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja putri," J. Psikol. Klinis dan Kesehatan Mental, vol. 1, no. 2, pp. 110–117, 2012.
- [36] E. D. Glover, F. Nilsson, Å. Westin, P. N. Glover, M. T. Laflin, and B. Persson, "Developmental history of the Glover-Nilsson smoking behavioral questionnaire," Am. J. Health Behav., vol. 29, no. 5, pp. 443–455, 2005, doi: 10.5993/AJHB.29.5.7.
- [37] E. Martínez-Casanova, M. del M. Molero-Jurado, and M. del C. Pérez-Fuentes, "Self-esteem and risk behaviours in adolescents: A systematic review," Behav. Sci., vol. 14, no. 6, p. 432, 2024, doi: 10.3390/bs14060432.
- [38] A. Glendinning and D. Inglis, "Smoking behaviour in youth: The problem of low self-esteem?," J. Adolesc., vol. 22, no. 5, pp. 673–682, 1999, doi: 10.1006/jado.1999.0262.
- [39] B. G. Tabachnick and L. S. Fidell, *Using Multivariate Statistics*, 6th ed. Boston, MA, USA: Pearson, 2013.
- [40] S. Riyanto and A. A. Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2020.
- [41] H. Leventhal and P. D. Cleary, "The smoking problem: A review of the research and theory in behavioral risk modification," Psychol. Bull., vol. 88, no. 2, pp. 370–405, 1980, doi: 10.1037/0033-2909.88.2.370..

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.